

EKSPLORASI PENGALAMAN BELAJAR MENGAJAR SISWA DAN GURU DI LINGKUNGAN SEKOLAH DASAR

Putri Aska Amalia^{1*} & Jupriyanto²

^{1,2}Universitas Islam Sultan Agung, Semarang, Indonesia

* Email: putriaskaamalia04@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman belajar mengajar siswa dan guru di lingkungan SD Islam Hasanuddin 04 Semarang, terutama berkaitan dengan strategi guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan menyenangkan serta respon siswa terhadap pendekatan pembelajaran yang digunakan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara terhadap siswa serta guru sebagai informan pendukung. Penelitian dilaksanakan pada 29 Januari sampai 6 Februari 2026 dengan subjek utama 17 siswa. Data dianalisis melalui tahapan kondensasi data, first cycle coding, second cycle coding, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman belajar siswa terbentuk melalui aktivitas mendengarkan penjelasan, mencatat, bertanya, berdiskusi, mengemukakan pendapat, dan belajar mandiri. Hambatan yang muncul meliputi kesulitan memahami materi, kurang fokus, mudah bosan, rasa malu bertanya, takut salah, keterbatasan media, dan kondisi kelas yang kurang kondusif. Guru mengatasi hambatan melalui pengulangan penjelasan, bimbingan tambahan, metode bervariasi, pendekatan kontekstual, penggunaan contoh konkret, dan motivasi belajar. Temuan ini menegaskan bahwa pengalaman belajar yang bermakna memerlukan interaksi positif, strategi adaptif, dan lingkungan kelas yang mendukung.

Kata kunci: Pengalaman Belajar; Pengalaman Mengajar; Strategi Guru; Sekolah Dasar

Abstract

This study aimed to explore students' and teachers' learning-teaching experiences at SD Islam Hasanuddin 04 Semarang, particularly regarding teachers' strategies in creating an effective and enjoyable learning environment and students' responses to the learning approaches used. The study employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through observation and interviews with students and teachers as supporting informants. The research was conducted from January 29 to February 6, 2026, involving 17 students as the main subjects. Data were analyzed through data condensation, first cycle coding, second cycle coding, data display, and conclusion drawing. The findings showed that students' learning experiences were formed through listening to teachers' explanations, taking notes, asking questions, participating in discussions, expressing opinions, and independent learning. The obstacles included difficulty understanding material, lack of focus, boredom, reluctance to ask questions, fear of making mistakes, limited learning media, and a less conducive classroom environment. Teachers addressed these obstacles by repeating explanations, providing additional guidance, using varied methods, applying contextual approaches, providing concrete examples, and motivating students. These findings affirm that meaningful learning experiences require positive interaction, adaptive strategies, and supportive classroom conditions.

Keywords: Learning Experience; Teaching Experience; Teacher Strategy; Elementary School

PENDAHULUAN

Pengalaman belajar merupakan bagian penting dari proses pendidikan dasar karena siswa tidak hanya menerima materi, tetapi juga membangun makna melalui interaksi, aktivitas, emosi, dan refleksi. Pada sekolah dasar, pengalaman belajar yang baik membantu siswa memahami materi sekaligus membentuk sikap percaya diri, keberanian bertanya, kemandirian, dan kemampuan berinteraksi dengan teman.

Pendidikan yang berakar pada pengalaman nyata memungkinkan siswa menghubungkan aktivitas belajar dengan pemahaman yang lebih bermakna (Dewey, 1986).

Guru memiliki peran sentral dalam membentuk pengalaman belajar siswa. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi menjadi fasilitator, motivator, pengelola kelas, dan pembimbing yang menyesuaikan pembelajaran

dengan karakteristik siswa. Pengalaman mengajar guru terbentuk melalui proses merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan merefleksikan pembelajaran. Keterampilan mengajar guru berhubungan dengan aktivitas belajar siswa karena cara guru bertanya, memberi contoh, mengelola kelas, dan memberi motivasi menentukan tingkat keterlibatan siswa (Jupriyanto & Nuridin, 2019).

SD Islam Hasanuddin 04 Semarang merupakan sekolah dasar berbasis Islam yang berupaya mengintegrasikan nilai religius dan akademik dalam pembelajaran. Sekolah ini memiliki karakteristik sebagai lingkungan pendidikan yang tidak hanya menekankan capaian kognitif, tetapi juga sikap dan kebiasaan nilai. Dinamika pembelajaran di sekolah ini perlu dipahami secara mendalam karena pengalaman belajar siswa dipengaruhi oleh strategi guru, suasana kelas, media pembelajaran, interaksi teman sebaya, serta kondisi lingkungan sekolah.

Kurikulum dan pembelajaran masa kini menuntut guru menggunakan pendekatan yang lebih variatif, kontekstual, dan berpusat pada siswa. Siswa sekolah dasar cenderung lebih antusias ketika pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, menggunakan contoh konkret, melibatkan diskusi, permainan edukatif, dan praktik langsung. Pengembangan pengalaman belajar di sekolah dasar perlu memperhatikan kebutuhan perkembangan siswa agar pembelajaran tidak berhenti pada hafalan, tetapi menjadi pengalaman yang menyenangkan dan bermakna (Nanda et al., 2024).

Permasalahan yang muncul dalam proses belajar mengajar antara lain keterbatasan media pembelajaran, metode ceramah yang masih dominan, perbedaan kemampuan siswa, kelas yang kurang kondusif, dan rasa malu siswa untuk bertanya. Kondisi tersebut dapat menyebabkan siswa kurang fokus, mudah bosan, dan cenderung pasif. Guru memerlukan strategi adaptif agar proses pembelajaran tetap berjalan efektif. Pengalaman guru dalam menghadapi perubahan

pembelajaran menunjukkan bahwa refleksi dan penyesuaian strategi menjadi bagian penting dari praktik mengajar (Mulyatno, 2022).

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi pengalaman belajar mengajar siswa dan guru di lingkungan SD Islam Hasanuddin 04 Semarang. Fokus penelitian diarahkan pada strategi guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan menyenangkan serta upaya dan kendala dalam penggunaan pendekatan pembelajaran. Penelitian ini diharapkan memberi gambaran tentang hubungan antara aktivitas siswa, hambatan belajar, dan strategi guru dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena penelitian bertujuan memahami pengalaman belajar mengajar siswa dan guru secara mendalam berdasarkan situasi alamiah di sekolah. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan makna, interaksi, respon, hambatan, dan strategi pembelajaran yang muncul selama proses belajar mengajar tanpa melakukan pengujian statistik (Fadli, 2021).

Penelitian dilaksanakan di SD Islam Hasanuddin 04 Semarang yang beralamat di Jl. Sringin VI RT 04 RW 02, Kelurahan Terboyo Wetan, Kecamatan Genuk, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Pengumpulan data dilakukan pada 29 Januari sampai 6 Februari 2026 dengan subjek utama 17 siswa. Guru kelas ditempatkan sebagai informan pendukung untuk memperkuat informasi mengenai pengalaman mengajar, strategi pembelajaran, suasana kelas, dan kendala yang dihadapi selama pembelajaran.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Observasi digunakan untuk mengamati aktivitas belajar siswa, interaksi guru dan siswa, cara guru menjelaskan materi, penggunaan media, pengelolaan kelas, serta kondisi kelas ketika pembelajaran berlangsung. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman siswa tentang kenyamanan belajar,

keberanian bertanya, kesulitan memahami materi, respon terhadap metode guru, serta pandangan guru mengenai strategi pembelajaran. Observasi penting dalam penelitian kualitatif karena membantu peneliti membaca perilaku dalam konteks aslinya (Hasanah, 2016).

Instrumen penelitian berupa pedoman observasi dan pedoman wawancara yang disusun sesuai fokus penelitian. Pedoman observasi memuat aspek (1) aktivitas siswa; (2) hambatan belajar; (3) upaya guru; (4) strategi pembelajaran; (5) penggunaan media; (6) interaksi kelas; dan (6) suasana belajar. Pedoman wawancara memuat pertanyaan terbuka mengenai pengalaman belajar siswa, respon terhadap pembelajaran, kesulitan yang dialami, serta upaya guru dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

Data dianalisis melalui kondensasi data, first cycle coding, second cycle coding, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. First cycle coding digunakan untuk memberi kode awal pada data siswa dan guru, sedangkan second cycle coding digunakan untuk mengelompokkan kode awal menjadi tema yang lebih luas. Tahap penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi dan tabel tematik agar pola pengalaman belajar mengajar dapat terbaca secara sistematis (Saldaña, 2016).

Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi dan wawancara. Peneliti memeriksa kesesuaian antara perilaku yang tampak selama pembelajaran dengan keterangan siswa dan guru. Etika penelitian dijaga dengan tidak menampilkan identitas pribadi siswa secara rinci, menggunakan data sesuai kepentingan akademik, dan menyajikan hasil dalam bentuk agregat agar kenyamanan informan tetap terpelihara.

Tabel 1. Ringkasan metode penelitian

Komponen	Keterangan
Pendekatan	Kualitatif deskriptif
Lokasi dan waktu	SD Islam Hasanuddin 04 Semarang; 29 Januari-6 Februari 2026.
Subjek	17 siswa; guru kelas sebagai informan pendukung.

Teknik data	Observasi dan wawancara.
Analisis	Kondensasi data; first cycle coding; second cycle coding; penyajian; kesimpulan.
Keabsahan	Triangulasi teknik observasi dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian disajikan berdasarkan pola data observasi dan wawancara. Secara umum, pengalaman belajar mengajar di SD Islam Hasanuddin 04 Semarang terbentuk melalui lima tema utama, yaitu aktivitas belajar siswa, hambatan belajar siswa, strategi guru, pendekatan pembelajaran, dan kondisi lingkungan kelas. Kelima tema tersebut saling berkaitan karena keterlibatan siswa meningkat ketika guru mampu memilih strategi yang sesuai dengan kebutuhan kelas.

Aktivitas belajar siswa yang paling tampak adalah mendengarkan penjelasan guru, mencatat materi, menjawab pertanyaan, bertanya, berdiskusi, mengemukakan pendapat, mengerjakan tugas, dan mengulang materi di rumah. Aktivitas mendengarkan dan mencatat menunjukkan siswa mengikuti alur pembelajaran, sedangkan aktivitas bertanya, menjawab, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif. Kemandirian belajar terlihat pada siswa yang berusaha mengulang materi atau mencari penjelasan tambahan ketika belum memahami pelajaran.

Tabel 2. Temuan Inti Pengalaman Belajar Mengajar

Tema	Hasil ringkas
Aktivitas belajar	Mendengarkan, mencatat, bertanya, menjawab, berdiskusi, mengerjakan tugas, dan belajar mandiri.
Hambatan belajar	Sulit memahami materi, kurang fokus, mudah bosan, malu bertanya, takut salah, serta terdistraksi teman.
Strategi guru	Pengulangan penjelasan, bimbingan tambahan, motivasi, variasi metode, dan contoh konkret.

Pendekatan	Kontekstual melalui benda sekitar, pengalaman sehari-hari, diskusi, dan media sederhana.
Lingkungan kelas	Cukup kondusif, tetapi masih perlu penguatan media, waktu, dan manajemen distraksi.

Hambatan belajar siswa tidak muncul dalam satu bentuk saja. Hambatan kognitif terlihat ketika siswa membutuhkan penjelasan berulang untuk memahami materi. Hambatan afektif terlihat dari rasa malu bertanya, takut salah ketika menjawab, dan kurang percaya diri. Hambatan sosial muncul ketika siswa bergantung pada teman atau terdistraksi oleh teman sebaya. Hambatan lingkungan tampak pada suasana kelas yang kadang kurang kondusif dan keterbatasan media pembelajaran.

Guru merespons hambatan tersebut melalui strategi yang bersifat langsung dan adaptif. Guru mengulang penjelasan menggunakan bahasa yang lebih sederhana, memberi contoh tambahan, mendampingi siswa ketika mengerjakan tugas, memberikan motivasi, dan memvariasikan kegiatan belajar melalui tanya jawab, diskusi kelompok, permainan edukatif, serta contoh konkret. Upaya tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi siswa di kelas.

Hasil first cycle coding pada data siswa menghasilkan dua kategori utama, yaitu aktivitas belajar dan hambatan belajar. Kode aktivitas belajar meliputi mencatat, bertanya, menjawab, berdiskusi, menyampaikan pendapat, mengerjakan tugas, dan belajar mandiri. Kode hambatan belajar meliputi sulit memahami materi, kurang fokus, bosan, malu bertanya, takut salah, terdistraksi teman, dan ketergantungan pada teman. Pada data guru, kode awal meliputi upaya mengatasi hambatan, strategi pembelajaran, pendekatan kontekstual, penciptaan suasana belajar, dan kendala pembelajaran.

Tabel 3. Ringkasan Hasil Coding Pengalaman Belajar Mengajar

Kode awal	Tema akhir
Mencatat, bertanya, menjawab, berdiskusi, tugas, belajar mandiri.	Aktivitas belajar siswa.
Sulit memahami materi, bosan, malu bertanya, takut salah, distraksi teman.	Hambatan belajar siswa.
Mengulang penjelasan, bimbingan, motivasi, variasi metode.	Strategi guru mengatasi hambatan.
Contoh konkret, benda sekitar, pengalaman sehari-hari, media sederhana.	Pendekatan pembelajaran kontekstual.
Kelas cukup kondusif, gangguan teman, media dan waktu terbatas.	Lingkungan belajar dan kendala pembelajaran.

Second cycle coding menunjukkan bahwa aktivitas siswa meningkat ketika guru menggunakan strategi yang variatif dan kontekstual. Siswa lebih mudah merespons pertanyaan ketika contoh yang diberikan dekat dengan pengalaman mereka. Siswa juga tampak lebih berani terlibat ketika guru memberi kesempatan bertanya dan tidak langsung menyalahkan jawaban yang kurang tepat. Pola ini memperlihatkan bahwa suasana emosional kelas menjadi faktor penting dalam membangun partisipasi siswa.

Temuan mengenai pentingnya variasi metode sejalan dengan penelitian Nurfitriani et al. (2024) yang menunjukkan bahwa media dan aktivitas pembelajaran yang menarik dapat memperkaya pengalaman belajar siswa sekolah dasar. Pada konteks penelitian ini, variasi metode tidak selalu berbentuk teknologi digital, tetapi juga berupa diskusi kelompok, tanya jawab, permainan edukatif, penggunaan benda sekitar, dan contoh kehidupan sehari-hari. Artinya, pengalaman belajar yang menyenangkan dapat dibangun melalui strategi sederhana selama guru mampu mengaitkannya dengan kebutuhan siswa.

Temuan tentang mudah bosan dan kurang fokus menunjukkan bahwa pembelajaran yang

terlalu dominan ceramah kurang sesuai dengan rentang perhatian siswa sekolah dasar. Ice breaking, permainan singkat, perubahan aktivitas, dan pertanyaan pemantik dapat digunakan untuk mengembalikan perhatian siswa. Hal ini mendukung pandangan Zuhaery et al. (2024) bahwa ice breaking dapat menjadi pengalaman belajar yang menyenangkan karena membantu menciptakan suasana positif dan mengurangi kejenuhan selama pembelajaran.

Pendekatan kontekstual menjadi strategi yang menonjol dalam hasil penelitian. Guru menghubungkan materi dengan kebiasaan di rumah, kegiatan di sekolah, benda di sekitar kelas, dan contoh nyata yang dekat dengan kehidupan siswa. Temuan ini relevan dengan penelitian Jupriyanto dan Sari (2023) yang menegaskan bahwa pendekatan lingkungan dapat membantu siswa memahami materi secara lebih konkret dan mendorong kemampuan berpikir. Dengan contoh konkret, siswa tidak hanya menghafal informasi, tetapi juga menghubungkan konsep dengan pengalaman yang mereka kenal.

Keterbatasan media pembelajaran menjadi kendala yang perlu mendapat perhatian. Guru sudah berusaha menggunakan media sederhana dan benda nyata, tetapi beberapa materi tetap membutuhkan dukungan media yang lebih variatif. Penelitian Jupriyanto et al. (2024) menunjukkan bahwa pemanfaatan media pembelajaran dapat meningkatkan motivasi ketika media tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pada sekolah dasar, media tidak harus selalu kompleks, tetapi harus membantu siswa melihat, mencoba, atau membayangkan konsep yang sedang dipelajari.

Peran guru sebagai fasilitator tampak melalui pengulangan penjelasan, bimbingan tambahan, dan motivasi belajar. Strategi ini penting karena kemampuan siswa tidak seragam. Siswa yang cepat memahami materi dapat segera mengikuti tugas, sedangkan siswa yang lambat memahami materi membutuhkan contoh tambahan dan pendampingan. Keterampilan mengajar guru

berhubungan dengan aktivitas belajar siswa karena cara guru bertanya, memberi contoh, dan membimbing menentukan tingkat keterlibatan siswa (Jupriyanto & Nuridin, 2019).

Hambatan afektif berupa malu bertanya dan takut salah menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya bergantung pada metode, tetapi juga pada rasa aman siswa. Guru perlu membangun budaya kelas yang menerima pertanyaan sebagai bagian dari proses belajar. Ketika pertanyaan siswa dihargai, siswa lain akan melihat bahwa bertanya bukan tindakan yang memalukan. Suasana seperti ini mendukung pembelajaran yang lebih dialogis dan humanis.

Lingkungan kelas di SD Islam Hasanuddin 04 Semarang memiliki kekuatan pada hubungan guru dan siswa yang cukup hangat, tetapi masih memerlukan penguatan manajemen kelas. Distraksi teman sebaya dapat mengganggu konsentrasi jika tidak diarahkan. Guru perlu menetapkan aturan yang jelas, mengatur kelompok secara tepat, dan menggunakan perubahan aktivitas untuk menjaga ritme pembelajaran. Kompetensi profesional guru berkaitan dengan kemampuan menghadapi perbedaan kebutuhan siswa sekaligus menjaga kualitas pembelajaran (Sayekti et al., 2019).

Implikasi penelitian ini adalah guru perlu merancang pembelajaran yang adaptif, kontekstual, dan memberi ruang partisipasi. Sekolah perlu mendukung penyediaan media pembelajaran serta forum berbagi praktik baik antarguru. Siswa juga perlu dibiasakan untuk bertanya, berdiskusi, menghargai pendapat teman, dan mencoba kembali ketika mengalami kesulitan. Dengan dukungan tersebut, pengalaman belajar mengajar dapat berkembang menjadi proses yang efektif, menyenangkan, dan bermakna.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada lokasi dan waktu penelitian yang terbatas pada satu sekolah dalam periode 29 Januari sampai 6 Februari 2026. Temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara luas, tetapi memberikan

gambaran mendalam tentang dinamika pembelajaran di SD Islam Hasanuddin 04 Semarang. Penelitian lanjutan dapat memperluas subjek, menambah perspektif orang tua, atau mengkaji pengalaman belajar pada mata pelajaran tertentu agar hasilnya lebih komprehensif.

KESIMPULAN

Pengalaman belajar mengajar siswa dan guru di SD Islam Hasanuddin 04 Semarang terbentuk melalui interaksi antara aktivitas siswa, strategi guru, hambatan belajar, dan kondisi lingkungan kelas. Siswa menunjukkan aktivitas belajar berupa mendengarkan penjelasan, mencatat, bertanya, menjawab, berdiskusi, mengemukakan pendapat, mengerjakan tugas, dan belajar mandiri. Hambatan yang muncul meliputi kesulitan memahami materi, kurang fokus, mudah bosan, malu bertanya, takut salah, distraksi teman sebaya, keterbatasan media, serta suasana kelas yang belum selalu kondusif. Guru mengatasi hambatan tersebut melalui pengulangan penjelasan, bimbingan tambahan, variasi metode, penggunaan contoh konkret, pendekatan kontekstual, motivasi belajar, dan penciptaan suasana kelas yang aman. Temuan ini menegaskan bahwa pengalaman belajar yang bermakna memerlukan strategi guru yang adaptif, keterlibatan aktif siswa, dukungan media, dan manajemen kelas yang mendukung pembelajaran efektif serta menyenangkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung, dosen pembimbing, kepala sekolah, guru, siswa, serta seluruh pihak yang telah mendukung proses penelitian sampai artikel ini dapat disusun sesuai format jurnal. Ucapan terima kasih juga diberikan kepada keluarga dan rekan akademik yang memberikan dukungan moral selama proses penyelesaian naskah.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewey, J. (1986, September). Experience and Education. In *The educational forum* (Vol. 50, No. 3, pp. 241-252). Taylor & Francis Group.
<https://doi.org/10.1080/00131728609335764>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. 21(1), 33–54.
<https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>
- Hasanah, H. (2016). Teknik-teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial). *At-taqaddum*, 21-46. 21–46.
<https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- Jupriyanto, J., & Nuridin, N. (2019). Pengaruh Keterampilan Mengajar Guru terhadap Aktivitas Belajar Siswa SD Negeri 04 Loning. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 4(1), 14-18.
- Jupriyanto, Nuhyal Ulia, Yunita Sari, S. Y., & R. (2024). Utilization of Manual Calculation Media in Realistic Mathematics Education to Increase Students' Learning Motivation. XI(1), 142–153.
<https://doi.org/10.30659/pendas>
- Jupriyanto, S. Y., & Sari, E. I. P. (2023). The Effect of Environmental Approach on Critical Thinking Ability in Elementary School Students' Science Content. X(1), 61–71.
<https://doi.org/10.30659/pendas.10.1.61-71>
- Mulyatno, C. B. (2022). Pengalaman Para Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran Setelah Berakhirnya Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7805-7997. [10.31004/basicedu.v6i5.3594](https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3594)
- Nanda, V. D., Amini, A., Ramadhani, A., Kartika, D. A., & Khairizka, W. I. (2024). Konsep Pengembangan Pengalaman Belajar di

SD. *Education: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 4(1), 68-76.
<https://doi.org/10.51903/education.v4i1.455>

Sayekti, W. N. L. (2019). Kontribusi Uji Kompetensi Guru, Motivasi Berprestasi, dan Pengalaman Mengajar Terhadap Kompetensi Profesional Guru. *Media Manajemen Pendidikan*, 1(3), 123-130.

Fauzi, S. N. S., Wakhidah, N., Arum, W. F., & Ummah, K. (2024). Eksplorasi Pengalaman Belajar Siswa Menggunakan Media Pembelajaran Educandy. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(12).
<https://doi.org/10.62281/v2i12.1109>

Saldaña, J. (2021). *Manual Pengkodean untuk Peneliti Kualitatif. researchers* (3rd ed.). SAGE Publications.

Zuhaery, M., Hidayati, D., & Hidayat, M. (2024). Penerapan Ice Breaking dalam Proses Pembelajaran Sebagai Pengalaman Belajar yang Menyenangkan. *Academy of Education Journal*, 15(2), 1412-1417.
<https://doi.org/10.47200/aoej.v15i2.2492>